

## Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita\*

Siti Hidayati Amal  
(Universitas Indonesia)

### Abstract

*This article presents some of the feminist perspectives written by Rosemarie Tong (1989). Each of these perspectives has its own basic assumption in analysing women's issues. Based on their analysis of causes and consequences of women's backwardness, its prescribes strategies for women's progress. However, each of these perspectives only give a partial and provisional answer to women's issues providing a unique perspective with its own methodological strengths and weaknesses.*

Hasil perjuangan wanita Indonesia yang dirintis oleh Ibu Kartini telah membuahkan hasilnya yaitu semua wanita Indonesia, tanpa dibedakan kelas sosialnya dalam masyarakat, secara hukum telah memperoleh hak dan kesempatan yang sama seperti pria. Misalnya, hak untuk memperoleh pendidikan, kesempatan untuk berpartisipasi dalam pasaran tenaga kerja di sektor formal, kesempatan berpartisipasi dalam organisasi sosial, politik, dan sebagainya.

Hak dan kesempatan yang sama tersebut diperoleh dengan maksud supaya wanita Indonesia dapat meningkatkan status dan peranannya baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat sehingga mereka dapat menjadi mitra sejajar pria dalam proses pembangunan yang sekarang sedang giat dilaksanakan.

\* Hampir seluruh isi tulisan ini diambil dari Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction* (London: Unwin Hyman, 1989).

Namun kesempatan yang sama tersebut kiranya belum dapat dinikmati oleh semua wanita Indonesia. Misalnya, hanya 846 wanita (5,5 %) yang mengisi 15,332 posisi kepemimpinan dalam lembaga pemerintahan. Berarti, wanita Indonesia yang memegang posisi kunci di dalam lembaga pemerintahan ini belum mencapai jumlah yang memadai dibandingkan dengan pria (Logsdon, M dalam *Prisma*, 1985: No. 37). Dengan demikian, masih ada ketergantungan politik wanita terhadap pria. Ketergantungan ini pada gilirannya akan menyebabkan wanita tidak dapat secara efektif berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan dan oleh karenanya tetap merupakan kendala bagi wanita untuk berintegrasi sepenuhnya dalam proses pembangunan.

Contoh lain dari belum meratanya kesempatan yang dinikmati oleh wanita adalah masih rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki wanita dibandingkan dengan pria. Meskipun angka melek huruf

penduduk wanita usia 10–19 tahun dari tahun 1971 sampai tahun 1980 telah meningkat, namun persentase wanita yang berhasil menamatkan pendidikan di tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi masih lebih rendah dibandingkan dengan pria (Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita, 1987: 29–30).

Rendahnya tingkat pendidikan wanita ini akan memberi dampak pada kedudukan mereka dalam pekerjaan dan upah yang mereka terima. Karena mereka tidak berpendidikan tinggi berarti tidak memiliki keahlian dan keterampilan. Karenanya, pekerjaan yang cocok bagi mereka adalah sebagai buruh manual dan upah yang mereka terima lebih rendah dibandingkan mereka yang terampil dan ahli dalam bidang tertentu (Grijns dalam Locher-Scholten & Niehof, 1987; Mather dalam Afshar, 1985; Elson & Pearson dalam Kate & Young, 1984).

Jadi, wanita masih tertinggal dibandingkan pria meskipun secara hukum kesempatan untuk meningkatkan status dan peranannya sudah diperoleh. Ketertinggalan wanita ini jika diselusuri lebih lanjut kelihatannya berpangkal pada pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat di mana peran wanita yang utama adalah lingkungan rumah-tangga (*domestic sphere*) dan peran pria yang utama adalah di luar rumah (*public sphere*) sebagai pencari nafkah utama.

Pembagian kerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi wanita. Sebab, pembagian kerja seperti ini selain mengurung wanita, juga menempatkan wanita pada kedudukan subordinat terhadap pria sehingga cita-cita untuk mewujudkan wanita sebagai mitra se-jajar pria baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat mungkin akan sulit terlaksana.

Untuk menganalisis permasalahan wanita ini di Barat telah dikembangkan beberapa perspektif yang mana masing-masing perspektif mencoba mendeskripsikan keterbelakangan atau opresi yang dialami oleh wanita dan menjelaskan sebab-sebabnya; apa saja

konsekuensi daripada keterbelakangan atau opresi tersebut serta mengemukakan strategi mereka untuk membebaskan diri dari keterbelakangan itu. Tentu saja masing-masing perspektif ini menjawab permasalahan wanita hanya sebagian dan hanya sementara saja sesuai dengan kelemahan dan kelebihan metodologi yang dimilikinya (Tong, 1989:1). Perspektif feminis tersebut, antara lain, adalah: Feminisme Liberal, Feminisme Marxis, Feminisme Radikal, Feminisme Psikoanalisis, Feminisme Sosialis, Feminisme Eksistensialis. Kelima perspektif yang terakhir merupakan perspektif yang bereaksi terhadap Feminisme Liberal. Oleh karena itu, Tong mengajak kita untuk menganalisis Feminisme Liberal terlebih dahulu sebelum mengenali lebih lanjut kelima Feminisme yang terakhir tersebut.

### Feminisme Liberal

Feminisme ini pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft (1759–1799) dalam tulisannya 'A Vindication of the Rights of Women' dan John Stuart Mill dalam tulisannya 'The Subjection of Women'. Tekanan mereka adalah bahwa subordinasi wanita itu berakar dalam keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita untuk masuk ke lingkungan publik (*public sphere*). Masyarakat beranggapan bahwa wanita, karena kondisi alamiah yang dipunyainya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu, wanita dianggap tidak mampu untuk menjalankan peran di lingkungan publik.

Anggapan tersebut disangkal oleh Feminisme Liberal yang mendasari pemikirannya pada konsep liberal tentang hakekat manusia yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan yang dimiliki manusia seperti rasionalitas dan bahasa. Selain itu manusia mempunyai agama, rasa seni dan berilmu-pengetahuan

serta punya naluri untuk bersaing, dan sebagainya. Manusia, wanita dan pria, diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. 'The Vindication of the Rights of Women' ditulis pada saat kedudukan sosial dan ekonomi wanita Eropa sedang mengalami kemunduran karena industrialisasi tidak memberikan kesempatan yang sama kepada wanita untuk berpartisipasi dalam pasaran tenaga kerja dan mengurung mereka dalam rumah dan hanya melakukan pekerjaan rumahtangga. Hal tersebut membuat wanita tidak berkembang. Sebaliknya pria leluasa bergerak di luar rumah dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Menurut perspektif ini, hal yang sama bisa saja terjadi pada pria jika pria juga dikurung di dalam rumah. Sebaliknya jika wanita leluasa berperan di luar rumah maka wanita pun akan dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Jadi, Wollstonecraft menyangkal adanya pandangan bahwa kondisi alamiah wanita menyebabkan wanita kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik seperti pria. Agar wanita dapat berkembang seperti pria maka wanita harus berpendidikan sama seperti pria.

Berbeda dari Wollstonecraft, J.S Mill dan Harriet Taylor Mill (suami-istri) 100 tahun kemudian berpendapat agar dicapai persamaan antara pria dan wanita maka wanita perlu pula berperan serta dalam kegiatan ekonomi dan mempunyai hak sipil sama seperti pria. Asumsinya (terutama ini dikemukakan oleh Taylor), hubungan wanita dengan pria baik di luar maupun di dalam pranata perkawinan akan sama jika wanita, karena mereka bekerja, pertama-tama akan dapat kesempatan untuk tidak kawin dan kedua begitu menikah mereka akan dapat kepercayaan diri karena dapat menyokong kehidupan keluarga secara materiil.

Tulisan Betty Friedan (1963) 'The Feminine Mystique' dianggap kurang radikal di-

bandingkan dengan tulisan Wollstonecraft, Mill dan Mill oleh Zillah Eisenstein dalam bukunya *The Radical Future of Liberal Feminism*. Menurut Friedan, wanita melalui usahanya yang keras akan mampu menyamai pria. Namun, wanita tidak perlu mengorbankan perkawinannya dan peran mereka sebagai ibu hanya untuk karier. Betapapun tinggi karier yang dicapai oleh seorang wanita tidak berarti dia harus menolak mencintai dan dicintai oleh pria atau menolak mengasuh anaknya. Wanita yang normal adalah wanita yang bermoral yang bisa mendahulukan perkawinan dan perannya sebagai ibu di atas kariernya. Menurut Tong, 'The Feminine Mystique' tampaknya gagal untuk mempertimbangkan bagaimana sulitnya bagi wanita untuk menggabungkan pekerjaan rumahtangga dengan karier. Seperti halnya Wollstonecraft, Mill dan Mill, Friedan mengajak wanita berperan dalam dunia publik tanpa mengajak pria ikut berperan dalam dunia domestik.

Dalam 'The Second Stage' Friedan telah melihat betapa sulitnya bagi wanita untuk berperan ganda. Wanita tidak mampu melayani 2 majikan yaitu boss di kantor atau pabrik dan suami di rumah. Selain itu dia juga mengingatkan kepada pembacanya bahwa janda-cerai yang hidup dari pemberian bekas suaminya ataupun janda-mati yang hidup dari santunan yang diberikan oleh Departemen Sosial tidak dapat dikatakan mempunyai kesempatan yang sama dengan wanita yang masih hidup dalam pernikahan. Jika kesempatan yang sama adalah tujuan masyarakat maka pemerintah harus memberikan subsidi yang cukup memadai kepada para janda tersebut. Dengan demikian tampaknya Friedan telah beralih dari liberal yang klasik ke liberal yang mengarah kepada kesejahteraan (*welfare*). Melalui 'The Second Stage' Friedan kelihatannya ingin menggantikan 'feminisme' menjadi 'humanisme' dengan mengajak wanita agar bekerja bersama-sama pria untuk menghasilkan masyarakat yang manusiawi.

Namun, ajakan ini rupanya memperoleh kritik dari kaum feminis sendiri yaitu apakah tidak terlalu dini untuk mengajak wanita menjadi humanis jika konsep 'human being' itu masih mengandung *male bias* di dalamnya. Bias ini jelas terlihat dalam kebiasaan menggunakan kata 'man' sebagai label kategori yang mencakup kedua jenis kelamin.

Tong mengambil kesimpulan bahwa kaum Feminis Liberal ini berkeinginan agar manusia, pria dan wanita, mengembangkan kepribadian yang androgini.<sup>1</sup>

### Feminisme Marxis

Sebagai reaksi terhadap pemikiran Feminis Liberal tentang bagaimana meningkatkan status dan peranan wanita, Feminis Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin wanita dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti pria jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas.

Bertolak dari konsep Marxis tentang hakikat manusia (*human nature*) dan teori marxis tentang masyarakat, ekonomi dan politik, dan juga teorinya Engles tentang keluarga dalam tulisan *The Origin of the Family, Private Property and the State* perspektif ini mencoba untuk memahami mengapa wanita tidak pernah, memperoleh kesempatan yang sama seperti pria dengan menganalisis hubungan antara status pekerjaan wanita dengan citra diri wanita.

Oleh karena Feminis Marxis tidak sedikit pun mempersoalkan hal-hal yang berhubung-

<sup>1</sup> Androgini adalah suatu pendekatan konseptual yang tidak mengaitkan derajat hierarki manusia dengan jenis kelaminnya. Androgyn berasal dari kata Yunani: *Andro* = Laki-laki; *gyn* = Wanita.

an dengan masalah reproduksi (misalnya kehamilan dan kelahiran serta pengasuhan anak) dan seksualitas wanita (misalnya pornografi, pelacuran), maka fokus mereka dengan sendirinya berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan wanita antara lain yaitu bagaimana pranata keluarga dikaitkan dengan sistem kapitalisme; bagaimana pekerjaan wanita tidak dianggap penting dan dianggap bukan pekerjaan; dan bagaimana para wanita itu, jika memperoleh kesempatan untuk bekerja, diberi pekerjaan yang membosankan dan memperoleh upah yang rendah.

Menurut perspektif ini, wanita merupakan 'kelas sosial' tersendiri karena pekerjaan yang dilakukan oleh wanita, apakah mereka itu istri, pacar atau anak-wanita pria dari kelas borjuis atautkah mereka itu istri, pacar atau anak-wanita pria dari kelas proletar, adalah sama yaitu: pekerjaan rumah tangga. Bagi Feminis Marxis "woman's work is never done" bukan hanya sekedar aphorisme semata tetapi ungkapan tersebut adalah deskripsi tentang sifat pekerjaan wanita.

Semula ketika kapitalisme industrial belum berkembang, menurut perspektif ini, keluarga adalah kesatuan produksi. Semua kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk wanita. Dengan berkembangnya kapitalisme industrial keluarga tidak lagi menjadi kesatuan produksi. Kegiatan produksi barang-barang kebutuhan manusia telah beralih dari rumah ke pabrik. Wanita tidak lagi ikut dalam kegiatan produksi. Terjadi kemudian pembagian pekerjaan secara seksual di mana pria bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah dan wanita bekerja di rumah mengurus rumah tangga.

Dalam sistem kapitalisme, pekerjaan pria, karena mereka memproduksi barang, dikategorikan sebagai pekerjaan 'produktif' karena itu memperoleh imbalan. Wanita hanya memproduksi barang yang bernilai guna sederhana (*simple-use value*), misalnya, makanan yang

dimasak untuk dimakan sendiri oleh anggota rumahtangga lainnya, pakaian yang dijahit untuk dipakai sendiri oleh anggota keluarga lainnya dan bukan makanan yang dikemas misalnya, supermie, kopi torabika, makanan kaleng, daging sosis, pakaian jadi untuk dijual di pasar atau toserba untuk mendapatkan laba darinya. Tenaga wanita untuk memproduksi barang yang bernilai guna sederhana ini meskipun sangat penting—yaitu penting bagi pemeliharaan/pemulihan tenaga (*labour power reproduction*) anggota rumahtangga lainnya yang bekerja untuk memproduksi barang bernilai tukar (*exchange values*)—tidak memperoleh penghargaan yang semestinya dan bahkan diremehkan sebagai bukan pekerjaan atau pekerjaan yang 'non produktif'. Inilah yang menjadi ganjalan Feminis Marxis. Oleh karena itu Feminis Marxis berpendapat agar wanita juga diberi kesempatan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi. Namun lainnya meragukan pendapat ini (misalnya, Margaret Benston). Sekalipun mereka diberi kesempatan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi tapi jika mereka tidak dibebaskan dari tugas rumahtangga maka masuknya mereka ke pasaran tenaga kerja akan menambah beban mereka saja. Oleh karena itu Benston menyarankan agar dilakukan perluasan daerah kegiatan rumah-tangga (*socialization of domestic work*). Artinya, pekerjaan rumahtangga tidak dilakukan oleh rumahtangga secara individual tapi dilakukan bersama-sama misalnya dengan mengadakan dapur umum. Pentingnya cara ini adalah bahwa dia tidak hanya membebaskan wanita dari pekerjaan rumahtangga tapi dia akan membuat orang lain mengakui betapa pentingnya pekerjaan rumahtangga itu.

Pendapat Feminis Marxis lainnya (misalnya, Dalla Costa dan Selma James) tentang bagaimana mengeluarkan wanita dari keterbatasannya adalah dengan memberikan upah atas pekerjaan rumahtangga yang dilakukan oleh wanita dengan alasan bahwa pekerjaan

wanita itu produktif karena menciptakan *surplus value*. Pekerjaan wanita menurut mereka adalah kondisi yang diperlukan (*necessary condition*) bagi pekerjaan lainnya dari mana *surplus value* itu diperoleh. Artinya, dengan menyediakan kepada para pekerja tidak hanya makanan dan pakaian tapi juga menyediakan ketenangan emosional dan kenyamanan dalam kehidupan rumahtangga maka wanita juga tetap menjaga kelancaran jalannya sistem kapitalisme. Daripada membiarkan wanita bekerja di luar rumah tapi memberikan beban ganda maka lebih baik pekerjaan rumahtangga itu sendiri yang diberi upah. Untuk itu adalah kewajiban negara, bukan suami atau ayah atau pacar dari wanita tersebut, yang harus membayarnya. Barbara Bergmann tidak setuju dengan pikiran tersebut dan berpendapat bahwa pemberian upah kepada wanita atas pekerjaan rumahtangga yang dilakukannya tidaklah layak dan tidak diinginkan sebagai cara untuk membebaskan wanita. Sebabnya, pertama, upah tersebut akan tetap membuat wanita tetap terisolasi dari dunia luar dan mereka akan tetap tidak punya kesempatan untuk melakukan pekerjaan lainnya kecuali pekerjaan rumahtangga. Kedua, pekerjaan yang dibayar akan mempertahankan kecenderungan kapitalisme untuk selalu mengkomoditikan segalanya termasuk hubungan suami-istri.

Jika Benston, Dalla Costa dan Selma James berpendapat bahwa wanita merupakan satu kelas sosial tersendiri dan karenanya mengalami eksploitasi yang sama sebagai ibu rumahtangga, Nancy Holmstrom melihat kelemahan argumentasi mereka yaitu, pertama, meskipun wanita dari kelas borjuis dan wanita dari kelas proletar sama-sama melakukan pekerjaan rumahtangga, tapi karena kondisi materiil mereka berbeda maka eksploitasi yang mereka alami juga berbeda. Kedua, mereka hanya memfokuskan perhatiannya hanya kepada bagaimana ibu-ibu rumahtangga tersebut memberikan keuntungan kepada sistem

kapitalisme. Mereka tidak memperhatikan bahwa sistem tersebut juga membutuhkan wanita sebagai angkatan kerja.

Kemajuan teknologi untuk mengatur kehamilan dan kelahiran serta kemajuan teknologi yang menghasilkan alat-alat rumah tangga yang menghemat tenaga wanita telah menyebabkan hambatan yang menghalangi wanita untuk bekerja di luar rumah teratasi. Ditambah lagi dengan adanya gerakan wanita yang menuntut kebebasan; meningkatnya kebutuhan akan 2 sumber pendapatan dalam 1 rumah tangga; berkembangnya jenis pekerjaan di sektor jasa atau jenis pekerjaan yang dikategorikan sebagai pekerjaan wanita (*women's job*) seperti sekretaris, resepsionis, pelayan toko, kasir, pelayan restoran, pegawai biro perjalanan, pelayan hotel dan sebagainya, semuanya itu telah membawa perubahan pada komposisi angkatan kerja di mana kini 45 % dari angkatan kerja wanita di Amerika adalah wanita.

Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa modal/kapital membutuhkan wanita agar ikut serta dalam pasaran tenaga kerja. Namun yang tidak diperlihatkan oleh statistik tersebut adalah bahwa kapital membutuhkan wanita karena pekerja wanita, tidak seperti pekerja pria, mereka mau dipekerjakan sebagai pekerja *part-time* karena peran sebagai ibu yang tidak dapat ditinggalkannya sama sekali, mudah untuk diberhentikan apabila perekonomian mengalami kegoncangan tapi juga mudah untuk ditarik sebagai pekerja, sebab mereka tidak menuntut upah yang tinggi karena pendapatan mereka hanya sebagai pendapatan tambahan. Jadi, bagi kapital wanita hanya berperan sebagai *reserve army labour* (Bruegel dalam *Feminist Review*, 1979: No. 3).

Dengan demikian, perhatian Feminis Marxis kini adalah ketidakadilan pembagian pekerjaan secara seksual yang berlaku pula di tempat kerja.

## Feminisme Radikal

Jika Feminis Marxis memfokuskan perhatiannya kepada permasalahan wanita yang berhubungan dengan pekerjaan wanita, Feminis Radikal memberikan perhatiannya kepada permasalahan wanita dalam hal reproduksi dan seksualitas mereka.

Asumsi dasar daripada perspektif ini adalah patriarki, yaitu sistem kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan keluarga, yang menyebabkan keterbelakangan wanita.<sup>2</sup> Oleh karena itu sistem patriarki ini tidak hanya dirombak tapi harus dicabut sampai ke akarnya.

Feminis Radikal ini sebetulnya bereaksi terhadap mereka yang anti feminis yang berpendapat bahwa keadaan biologi wanita yang berbeda dari pria adalah kehendak alam yang tidak dapat diubah (takdir atau kodrat). Perbedaan tersebut menurut mereka bukan untuk dipertentangkan tapi justru saling mengisi agar terwujud apa yang disebut sebagai *natural order*. Menurut Feminis Radikal keteraturan alamiah tidak perlu dipertahankan karena hal tersebut hanya menghambat kemajuan wanita saja.

Menurut Shulamith Firestone dalam bukunya *The Dialectic of Sex* patriarki berakar dari perbedaan biologi antara pria dan wanita. Refleksinya tentang peranan reproduktif wanita telah mengantarnya pada suatu perumusan baru teori *historical materialism* yang dikembangkan oleh Marx dan Engels di mana kelas seks (*sex class*), bukan kelas ekonomi (*economic class*), adalah konsep yang sentral. Bagi Firestone perbedaan kelas yang sebenarnya adalah perbedaan antara pria dan wanita.

<sup>2</sup> Istilah patriarki diangkat oleh Marx Weber untuk mendeskripsikan bentuk organisasi rumah tangga di mana ayah mendominasi anggota rumah tangga lainnya dan menguasai produksi ekonomi rumah tangga tersebut (lihat Barret, M., *Women's Oppression to Day*, London: Verso, 1988:10-19).

Jadi, untuk memahami mengapa wanita berada dalam posisi subordinat terhadap pria, diperlukan suatu penjelasan biologis, bukan penjelasan ekonomi. Ketimpangan antar jenis kelamin itu dihubungkan dengan kenyataan bahwa pria dan wanita memiliki reproduksi yang berbeda. Hubungan sosial dalam proses reproduksi (*social relations of reproduction*) antara pria dan wanita, bukan hubungan sosial dalam proses produksi (*social relations of production*) antara majikan dan buruhnya, yang cenderung merupakan hubungan yang eksploitatif adalah kunci untuk memahami ketertindasan wanita. Oleh karena itu, untuk membebaskan wanita, menurut Firestone, diperlukan revolusi biologis. Yang menjadikan revolusi biologis menjadi kenyataan adalah ditemukannya teknologi yang mengatur reproduksi misalnya alat kontrasepsi, penggantian kehamilan secara alamiah dengan bayi tabung, sterilisasi dan sebagainya. Teknologi ini harus diperluas penerapannya. Bersamaan dengan diperluasnya teknologi tersebut perkawinan heteroseksual yang menyebabkan terjadinya hubungan sosial yang timpang dalam proses reproduksi juga harus lenyap (*sic*).

Kritik yang dilemparkan kepada Firestone oleh Feminis Radikal lainnya adalah bahwa wanita itu bukan disebabkan oleh keadaan biologi wanita itu sendiri tapi opresi tersebut disebabkan oleh penguasaan biologi wanita oleh pria. Mary O'Brien (1981) berpendapat bahwa patriarki adalah kompensasi dan usaha kaum pria untuk menetralkan keterasingan (alinasi) mereka dari proses reproduksi dan karenanya merasa terasing dari anak-anaknya. Bagi wanita perasaan menjadi ibu (*motherhood*) didapat dari hubungannya dengan anak pada waktu hamil, melahirkan dan mengasuhnya. Sedangkan perasaan menjadi bapak (*fatherhood*) tidaklah demikian. Anak yang diperoleh melalui hubungan seksual dengan seorang wanita dan anak yang diperoleh melalui pembuahan buatan, seperti yang diamati

oleh O'Brien, tidak berbeda. Artinya, keduanya tidak dapat menyebabkan adanya perasaan sebagai bapak (*fatherhood*) bagi seorang pria tapi bukan karena hubungan yang langsung dengan anak seperti halnya hubungan ibu dengan anak. Hubungan antara bapak dan anak adalah hubungan yang diciptakan secara hukum saja. Menyadari bahwa statusnya sebagai bapak tidak begitu mantap mereka merasa perlu menguasai wanita agar dapat menguasai anaknya.

O'Brien mengingatkan kepada wanita bahwa mereka harus hati-hati terhadap teknologi yang mengatur proses reproduksi. Sebab, teknologi tersebut adalah salah satu cara yang digunakan oleh pria untuk memperoleh anaknya secara cuma-cuma.

Seperti O'Brien, Adrienne Rich berpendapat bahwa pria iri dan takut kepada kemampuan reproduksi wanita karena menyadari bahwa semua manusia dilahirkan oleh wanita yang berarti wanita mempunyai kemampuan yang unik untuk membuat kehidupan menjadi nyata. Bagi pria kemampuan ini agak misterius dan tidak dapat dikuasai. Artinya, jika wanita dapat memelihara kehidupan maka mereka juga bisa merusaknya. Oleh karena itu, agar patriarki tetap bertahan maka patriarki harus membatasi kemampuan wanita dalam proses reproduksi. O'Brien dan Rich berpendapat bahwa kemampuan reproduksi yang dipunyai wanita justru merupakan kekuatan bagi wanita untuk membebaskan diri.

Tidak seperti Firestone, O'Brien dan Rich yang memfokuskan analisisnya pada masalah reproduksi, Kate Millet dalam tulisannya *Sexual Politics* memfokuskan perhatiannya pada masalah seksualitas wanita. Asumsi dasar yang dipakai adalah bahwa seks itu politik, sebab hubungan antara pria dan wanita merupakan kerangka dasar bagi semua hubungan kekuasaan. Artinya, ketimpangan yang ada dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan ras, perbedaan ekonomi, akan berangsur hilang kecuali ketim-

pangan karena perbedaan jenis kelamin. Penguasaan dunia publik dan juga dunia pribadi (misalnya keluarga) oleh pria membentuk sistem kekuasaan yang patriarki.

Ideologi yang patriarkal, menurut Millet, telah mempertajam perbedaan biologi antara wanita dan pria dan mengarahkan agar pria bersifat maskulin dan karenanya mampu menguasai wanita. Sebaliknya wanita harus bersifat feminin dan karenanya tunduk pada dominasi pria. Ideologi yang patriarkal ini akan mengeras melalui pranata sosial misalnya keluarga.

Seperti halnya Firestone, Millet juga menginginkan suatu masyarakat yang androgini yaitu masyarakat yang anggota-anggotanya, pria dan wanita, mampu mengintegrasikan sifat-sifat feminin dan maskulin menjadi satu sifat yang dimiliki oleh semua manusia. Dengan demikian, 'kepatuhan', salah satu ciri feminitas, tidak lagi menjadi sifat khas wanita. Sebaliknya, 'agresivitas', salah satu ciri maskulinitas, tidak lagi jadi sifat khas pria. Keduanya ada dalam diri setiap manusia tanpa melihat jenis kelaminnya.

Sama halnya dengan 'gender',<sup>3</sup> peran yang berhubungan dengan seksualitas adalah peran yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat (*socially constructed*). Peran seksual (*sexual role*) ini telah membatasi identitas dan tingkah laku wanita untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan seksualnya. Bagi Feminis Radikal, seksualitas adalah permasalahan yang krusial dalam feminisme. Kekeerasan pria terhadap wanita dinormalisasikan dan dilegitimasi melalui praktek-praktek seksual dengan asumsi bahwa dalam hal seks pria, karena kealamiahannya, harus agresif dan dominan. Sedangkan wanita, juga karena kealamiahannya, harus pasif dan tunduk.

<sup>3</sup> Gender adalah perbedaan jenis kelamin yang lebih menekankan pada perbedaan peran yang dimainkan oleh pria dan wanita. Peran tersebut adalah peran yang dibebankan oleh masyarakat dan bukan peran yang disebabkan oleh perbedaan biologi pria dan wanita.

Norma dalam hal seksualitas ini akan berkembang menjadi norma di bidang lainnya. Oleh karena itu, wanita tidak akan bisa menyamai pria di bidang politik, sosial dan ekonomi jika hubungan seksual antara pria dan wanita belum merupakan hubungan yang egalitarian dalam pengertian seksualitas itu tidak diinterpretasikan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pria tapi untuk keduanya.

### Feminisme Psikoanalisis

Perspektif ini bertolak dari teorinya Freud yang menekankan seksualitas adalah unsur yang krusial dalam pengembangan 'gender-relations'. Seksualitas wanita dan pria, menurut Freud, berbeda dan perbedaan tersebut berakar pada perbedaan 'psyche' wanita dan pria. Perbedaan psyche wanita dan pria disebabkan oleh perbedaan biologi yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin tersebut.

Menurut Freud, anak, dalam perkembangannya menjadi manusia dewasa, harus melewati beberapa tahapan perkembangan psikoseksual. Temperamen mereka setelah dewasa sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka melewati tahapan perkembangan psikoseksual tersebut. Dengan demikian gender, menurut Freud, adalah hasil daripada proses pendewasaan seksual. Proses pendewasaan seksual berbeda dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh anak-anak. Oleh karenanya, setelah mereka dewasa peran gender mereka juga berbeda. Pria dewasa yang normal dan tipikal akan memperlihatkan sifat-sifatnya yang maskulin. Sedangkan wanita yang normal dan tipikal akan memperlihatkan sifatnya yang feminin, meskipun, seperti yang diakui sendiri oleh Freud, pada tingkat tertentu semua manusia itu bersifat androgini. Tetapi karena perbedaan anatomi tubuhnya maka pria dan wanita setelah menjadi manusia dewasa mempunyai sifat yang berbeda.

Freud dan pengikutnya memperoleh kri-

tik yang cukup tajam dari kaum feminis yang tidak setuju dengan teori Freud di mana keadaan biologi adalah faktor penentu tentang terjadinya sistem kekuasaan yang patriarki dalam masyarakat dan keluarga. Mereka berpendapat bahwa kedudukan sosial dan ketidakberdayaan wanita tidak ada sangkut-pautnya dengan biologi wanita. Sifat feminin yang dimiliki wanita adalah ciptaan masyarakat.

Feminis yang setuju dengan Freud (antara lain Dorothy Dinnerstein, Nancy Chodorow, Carol Gilligan, Juliet Mitchell) mengembangkan Feminisme Psikoanalisis dengan fokus yang berbeda, yaitu mereka yang menganalisis tahapan pra-oedipus kompleks di mana hubungan ibu dan anak saat itu adalah hubungan yang sangat kuat, dan mereka yang menginterpretasikan tahapan oedipus kompleks.

Feminis Psikoanalisis yang menganalisis tahapan pra-oedipus kompleks berasumsi bahwa tahapan psikoseksual tersebut adalah kunci untuk memahami bagaimana seksualitas dan gender itu dikembangkan dan mengapa selalu menghasilkan seksualitas dan gender yang didominasi oleh pria.

Menurut Dinnerstein dan Chodorow, kesalahan pria dan wanita sebagai individu dan juga masyarakat dapat ditelusuri pada adanya kenyataan bahwa semua wanita melakukan pengasuhan anak. Seandainya pria juga ikut mengasuh anak maka anak-anak, pria dan wanita, akan menyadari bahwa ayah dan ibu itu masing-masing punya kelemahan dan kelebihan.

Dalam tahapan pra-oedipus kompleks, menurut Dinnerstein dalam tulisannya *The Mermaid and the Minotaur*, hubungan bayi dengan ibunya adalah simbiotik sebab bayi belum mampu membedakan dirinya dan ibunya. Alam fisik/materiil yang pertama ditemuinya adalah tubuh ibunya dan si bayi merasakan sebagai suatu simbol daripada alam semesta yang tidak dapat diandalkan

dan tidak dapat diramalkan. Ibu adalah sumber kesenangan tapi juga sumber kepahitan bagi bayi yang merasa tidak pernah dapat memastikan apakah kebutuhan fisik dan psikologinya dapat dipenuhi. Karenanya, bayi tumbuh dengan perasaan yang bertentangan terhadap figur ibunya (wanita) dan apa yang diberikan oleh si ibu (yaitu alam fisik/materiil). Oleh karena tak ingin mengalami lagi ketergantungan kepada semua bentuk kekuatan yang ada, pria berusaha untuk menguasai wanita dan alam.

Semua pengaturan gender ini, menurut Dinnerstein, disebabkan oleh penguasaan wanita dalam pengasuhan bayi/anak. Dinnerstein kemudian mengusulkan agar pria juga melakukan pengasuhan bayi/anak agar tidak terjadi pengaturan gender seperti tersebut di atas.

Pemikiran Dinnerstein ini ditolak oleh Chodorow dalam tulisannya 'The Reproduction of Mothering' meskipun dia juga setuju bahwa tahapan pra-oedipus kompleks ini adalah kunci untuk memahami bagaimana seksualitas dan gender dikembangkan dan mengapa perkembangan tersebut menghasilkan dominasi pria terhadap wanita.

Chodorow justru merasa heran mengapa wanita selalu punya naluri untuk menjadi ibu. Namun ia juga menolak penjelasan yang mengatakan bahwa wanita diarahkan oleh alam dan juga menolak penjelasan yang mengatakan bahwa wanita disosialisasikan untuk menjadi ibu. Feminitas, menurut dia diperoleh melalui proses yang berjalan sangat lambat dan secara berangsur yang menempati *psyche* seorang wanita sebelum dia sadar akan dirinya sebagai wanita. Naluri untuk menjadi ibu tidak ada kaitannya dengan pilihan sadar tapi adalah suatu keinginan yang tidak disadarinya. Keterampilan yang dibutuhkan agar bisa jadi ibu yang benar tidak bisa dipelajari hanya dengan meniru (sosialisasi) juga tidak dapat dipelajari dengan bertindak karena keinginan untuk jadi ibu. Juga tidak karena

dipaksakan oleh pria.

Mengapa banyak wanita yang mampu menjadi ibu, Chodorow berpendapat bahwa dalam tahap pra-oedipus kompleks pengalaman dengan ibu dan ayah yang dialami anak laki-laki sebagai bayi berbeda dari pengalaman anak wanita. Anak laki-laki pada tahap pra-oedipus kompleks ini merasakan suatu arus seksual antara dirinya dengan ibunya. Perasaan anak laki-laki adalah bahwa tubuh ibunya tidak seperti tubuhnya. Begitu dia memasuki tahap oedipus kompleks dirasakannya bahwa ibunya adalah bukan dia. Dia merasakan *ke-otherness*-an ibunya. Kemudian dia memisahkan diri dari ibunya (karena takut pada ayahnya). Namun perpisahan itu bukan perpisahan yang menyakitkan sebab dia menyadari bahwa kekuasaan dan prestasi harus diperolehnya melalui pengidentifikasian dirinya dengan pria lainnya yaitu ayahnya.

Hubungan antara ibu dengan anak wanita dalam tahap pra-oedipus adalah sebaliknya dan disebut oleh Chodorow sebagai simbiosis yang berkepanjangan. Simbiosis ini melemah ketika anak memasuki tahap oedipus kompleks, namun tidak pernah putus sama sekali. Yang menyebabkan anak wanita mengambil jarak dengan ibunya adalah hal-hal yang disimbolkan oleh ayahnya yaitu otonomi dan kebebasan yang mencerminkan subjektivitas di satu pihak, dan kemampuan memberikan kepuasan seksual kepada wanita yaitu ibunya, di lain pihak. Jadi penis *envy* = iri pada kelamin laki-laki pada anak wanita karena kelamin laki-laki adalah simbol kekuasaan laki-laki dan juga karena dia organ seksual yang memberikan kepuasan kepada ibunya. Meskipun pada akhirnya anak wanita memindahkan objek cintanya dari wanita ke pria, namun pemindahan ini, menurut Chodorow, tidak lengkap.

Selain itu Chodorow juga berpendapat bahwa perkembangan psikoseksual anak laki-laki dan anak wanita selalu ada implikasi sosialnya. Pemisahan anak laki-laki dari ibunya

adalah sumber ketidakmampuannya untuk berhubungan secara mendalam dengan orang lain yaitu suatu ketidakmampuan mempersiapkannya untuk berperan di lingkungan publik. Satunya anak wanita dengan ibunya adalah sumber bagi kemampuannya untuk berperan sebagai istri dan ibu yang bersifat mengasuh (*nurturant*).

Implikasi sosial daripada perkembangan psikoseksual anak-anak tersebut, menurut Chodorow, juga merupakan masalah karena dia menumbuhkan pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat, yang merugikan wanita. Karenanya, seperti yang dianjurkan oleh Dinnerstein, untuk mengatasinya, pria dan wanita harus sama-sama melakukan pengasuhan anak terutama pada saat anak memasuki tahap pra-oedipus kompleks.

Teorinya Freud, seperti yang dipahami oleh Juliet Mitchell dalam bukunya 'Psychoanalysis and Feminism', adalah teori yang memperlihatkan bagaimana makhluk sosial muncul dari makhluk biologi. Perkembangan psikoseksual adalah proses interpretasi sosial dari biologi, bukan manifestasi daripada keadaan biologi semata.

Mitchell setuju dengan Freud bahwa situasi oedipus adalah universal. Menurut Mitchell jika situasi oedipus tidak dicegah dengan larangan terhadap inses, maka masyarakat manusia mustahil ada. Pendapat Mitchell ini didasarkan pada pemikiran Claude-Lévy Strauss yang berpendapat bahwa tabu inses adalah dorongan yang memaksa manusia untuk membentuk organisasi sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Namun larangan inses saja tidak cukup. Masih diperlukan adanya persyaratan lainnya untuk melakukan hubungan seksual yaitu pertukaran wanita. Jadi, jika wanita dilarang kawin dengan saudara laki-lakinya atau ayahnya sendiri maka mereka harus kawin keluar. Jika tidak, kesatuan keluarga biologis akan tetap memproduksi dirinya sendiri dan masyarakat tidak akan pernah ada. Dengan demikian bukan karena inses

menyebabkan ketidakberesan biologis jika terjadi perkawinan sedarah. Adanya tabu inces hanya untuk mencegah terjadinya endogami yang buntu. Pertukaran wanita di antara pria dan bukan sebaliknya merupakan ciri yang patriarkal daripada masyarakat manusia.

### Feminisme Sosialis

Perspektif ini muncul karena ketidakpuasan terhadap perspektif Feminis Marxis yang pada intinya berdasarkan pemikiran Marxis yang buta gender (*gender blind*). Artinya, masalah kelas sosial tak ada sangkut-pautnya dengan masalah gender yang hidup dalam masyarakat.

Asumsi dasar yang digunakan oleh Feminis Sosialis ini adalah hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan wanita sebagai wanita. Di negara-negara sosialis wanita juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka juga sudah mandiri. Namun wanita di negara-negara ini tetap berada dalam genggaman patriarki.

Menurut Feminis Sosialis, Feminis Marxis tidak mampu menjelaskan mengapa kapitalisme menugaskan wanita untuk melakukan pekerjaan rumahtangga sedangkan pria ditugaskan bekerja di sektor publik. Menurut Heidi Hartmann, salah seorang Feminis Sosialis dalam bukunya *The Unhappy Marriage of Marxis and Feminism*, analisis Marxis tidak menunjukkan tanda-tanda mengapa orang-orang tertentu mengerjakan pekerjaan tertentu. Mereka juga tidak menganalisis mengapa wanita berada dalam posisi subordinat terhadap pria dan mengapa bukan sebaliknya. Feminis Radikal, sebaliknya, telah memberikan analisisnya tentang gender. Mereka berpendapat selama bidang-bidang yang memberikan kekuasaan seperti perdagangan, kedokteran, hukum, politik, akademik di

tangan pria, wanita akan tetap terkurung dalam rumah atau jika wanita berkesempatan bekerja, mereka hanya diberi pekerjaan yang remeh dan membosankan serta dibayar murah. Keterbatasan perspektif Feminis Radikal ini, meskipun diidentifikasi punya dasar materiil dalam menganalisis teropresinya wanita, analisisnya cenderung memandang patriarki sebagai fenomena yang universal.

Seperti halnya Feminis Radikal, Feminis Psikoanalisis juga memberikan analisisnya tentang mengapa pria yang berperan di sektor publik dan wanita terkurung dalam rumah. Namun Feminis Psikoanalisis menghubungkan penempatan tersebut dengan cara bagaimana tingkah laku dan identitas gender itu dibangun dalam ketidaksadaran. Keterbatasan Feminisme Psikoanalisis, seperti Feminis Radikal, sering menekankan keuniversalan, khususnya tentang tahapan pra-oedipus dan oedipus kompleks. Padahal tahapan ini hanya berlaku di dalam jaman modern dan di Barat saja. Tidak seperti Feminis Radikal, Feminis Psikoanalisis gagal mengartikulasikan dasar materiil bagi ketertindasan wanita dan hanya menekankan pada struktur kejiwaan yang oleh pengkritiknya dianggap khayalan saja.

Untuk mengatasi keterbatasan ketiga perspektif feminis tersebut, Feminis Sosialis telah mengembangkan 2 pendekatan yang berbeda yaitu: *dual-systems theory* dan *unified-system theory*.

Teori yang pertama berpendapat bahwa patriarki dan kapitalisme adalah bentuk hubungan sosial yang nyata dan masing-masing punya minat yang sama yang apabila mereka ini saling silang akan menindas wanita dengan cara yang amat jelek. Agar operasi wanita dipahami dengan sepenuhnya patriarki dan kapitalisme harus dianalisis, pertama, sebagai fenomena yang terpisah dan kemudian sebagai fenomena yang secara dialektik berhubungan satu sama lain. Yang membuat *dual-systems theory* merupakan teori yang cukup kompleks adalah kenyataan bahwa

meskipun semua *dual-systems theory* menggambarkan kapitalisme sebagai struktur materiil atau secara historis berakar pada *mode of production* (cara bagaimana kegiatan produksi dilakukan), hanya beberapa saja yang menggambarkan patriarki sebagai struktur materiil atau secara historis berakar pada *mode of reproduction/sexuality* (cara bagaimana proses reproduksi/seksualitas dilakukan). *Dual-systems theory* yang seperti ini dikembangkan oleh Heidi Hartmann.

Penulis lain menggambarkan patriarki sebagai struktur yang non-materiil yaitu suatu struktur yang ideologis dan/atau struktur yang psikoanalitik. Teori ini dikembangkan oleh Juliet Mitchell dalam bukunya *Women's Estate and Psychoanalysis and Feminism*.

*Unified-system theory*, sebaliknya, mencoba untuk menganalisis kapitalisme dan patriarki bersama-sama dengan menggunakan satu konsep. Kapitalisme dan patriarki tidak dapat dipisahkan seperti pikiran yang tidak terpisahkan dari badan. Mereka yang mencoba mengembangkan teori ini adalah Irish Young dalam tulisannya *Beyond the Unhappy Marriage* dan Alison Jagger dalam tulisannya *Feminist Politics and Human Nature*. Dalam analisisnya Young menggunakan konsep pembagian kerja secara seksual. Konsep ini dianggap mampu mengakomodasikan pandangan-pandangan Feminis Marxis, Feminis Radikal dan Feminis Psikoanalisis dalam suatu kerangka kerja. Alison Jagger menggunakan konsep alinasi (*alination*) dan menganggap konsep ini cukup mampu pula untuk mengakomodasikan pandangan ketiga perspektif yang sebelumnya. Menurut Tong (hlm. 175) teori ini adalah Feminis Sosialis yang ambisius dibandingkan dengan *dual-systems theory*.

### Feminisme Eksistensialis

Perspektif ini dikembangkan oleh Si-

mone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*. Melalui penjelasan eksistensialis tentang keadaan wanita, de Beauvoir berpendapat bahwa wanita teropresi karena *otherness*-an mereka. Wanita adalah 'orang lain' karena mereka bukan pria. Pria adalah 'diri' (*self*) yang bebas, manusia penentu yang mendefinisikan makna daripada keberadaannya. Sedangkan wanita adalah orang lain, objek yang makna keberadaannya ditentukan. Jika wanita ingin jadi 'self', jadi subjek, mereka harus seperti pria dan harus mampu mendobrak definisi, label-label, dan esensi yang membatasi keberadaannya. Wanita harus mampu menjadikan dirinya sendiri apa pun yang mereka inginkan.

Selanjutnya menurut de Beauvoir, jika 'other' adalah ancaman bagi 'self' maka wanita adalah ancaman bagi pria. Jika pria ingin tetap bebas, mereka harus menempatkan wanita lebih rendah daripada pria.

Wanita bukan satu-satunya 'other' yang mengalami ketertindasan. Orang kulit hitam tahu bahwa mereka tertindas oleh orang kulit putih, orang miskin tahu bahwa mereka tertindas oleh orang kaya. Namun, opresi wanita oleh pria adalah unik karena 2 hal. Pertama, tidak seperti ras dan kelas opresi wanita bukanlah kenyataan sejarah. Wanita selalu ditempatkan di bawah pria. Kedua, wanita telah menginternalisasikan suatu pandangan bahwa pria adalah yang pokok/penting, sedangkan wanita tidak pokok/penting.

Menurut de Beauvoir, kita harus mencari sebab-sebab dan alasan-alasan di luar yang dijelaskan oleh biologi dan psikologi wanita mengapa wanita yang dipilih oleh masyarakat sebagai 'other'. Dia kecewa dengan penjelasan psikoanalisis yang dikembangkan oleh kaum Freudian. Begitu juga penjelasan kaum Marxis tidak memuaskannya. Karena ketidakpuasannya terhadap penjelasan biologi, psikologi dan ekonomi, de Beauvoir mencari penjelasan ontologis yang diberikan pada keberadaan wanita (*women's being*).

Manusia, begitu kata de Beauvoir, begitu dia menyatakan diri sebagai subjek dan manusia bebas (*self*), maka ide tentang bukan diri kita (*other*) itu muncul. Keberadaan mereka yang bukan diri kita adalah suatu ancaman. Karena berbagai macam faktor, mereka yang menyatakan dirinya menjadi subjek (pria) menghubungkannya dengan kebebasan mereka dari beban reproduktif. Dengan menganggap dirinya sebagai subjek dan mampu mengatasi hidupnya yang terancam, pria menganggap wanita sebagai objek yang hanya mampu memberi kehidupan. Sebagaimana kebudayaan berkembang, pria menemukan cara terbaik untuk menguasai wanita yaitu dengan mengembangkan mitos tentang wanita. Bagaimana pria mengembangkan mitos tentang wanita diperoleh de Beauvoir dari tulisan 5 pria tentang wanita. Bergantung pada masing-masing *self image* yang spesifik dari kelima pria tadi, yang telah mengembangkan untuk dirinya sendiri tentang bagaimana seorang wanita yang ideal. Mitos yang umum tentang wanita ideal yang dikembangkan oleh kelima pria tadi. Tugas wanita yang utama adalah mengorbankan diri sendiri untuk pria.

De Beauvoir juga menspesifikasi peran sosial sebagai mekanisme bagi subjek untuk menguasai objek. Selain itu de Beauvoir memberi nama kepada penerimaan wanita tentang ke-*otherness*-annya sebagai 'misteri kewanitaan' (*The Feminine Mystery*) yang berlangsung dari generasi ke generasi. Melalui sosialisasi wanita harus berperan pasif atau feminin. Melalui pengalamannya sendiri sebagai gadis Perancis atau kelas borjuis, sejak kecil wanita mengenali bahwa badan/tubuh mereka berbeda dengan tubuh laki-laki. Jadi, wanita dipaksa untuk menerima ke-*otherness*-annya sebagai hal yang memalukan dan kurang bermutu yang diperkeras melalui pranata perkawinan dan peran sebagai ibu.

Menjadi ibu dan istri adalah dua peran yang menghalangi kebebasannya. Dengan berkarier kelihatannya wanita hanya bisa

bebas dari peran ibu dan istri tapi belum bisa bebas dari perangkap feminitas. Dengan kata lain, wanita karier diharapkan mampu menjalankan tugas-tugas profesional tapi tugas-tugas tersebut tidak harus menghilangkan feminitasnya sebagai wanita. Feminitas di sini adalah penampilan yang menarik dan menyenangkan pria.

Bagi mereka yang berminat untuk membahas permasalahan wanita, salah satu dari keenam perspektif feminis tersebut mungkin dapat kita gunakan untuk menganalisis permasalahan wanita di Indonesia. Namun yang perlu kita ingat yaitu bahwa perspektif-perspektif tersebut muncul dan berkembang dari pengalaman-pengalaman wanita di negara-negara yang modern industrial di Barat yang keberlakuannya tidak dapat dikatakan universal meskipun pembagian pekerjaan secara seksual ada di mana-mana dan kita juga mengalami hal yang hampir serupa.

Salah satu contoh pembahasan masalah wanita yang menggunakan kerangka pemikiran (perspektif) feminis sosialis yang dapat dikemukakan di sini adalah pembahasan tentang mengapa pekerja wanita di pabrik-pabrik yang berlokasi di Kabupaten Tangerang, Jawa Barat, tidak mampu mengungkapkan kekecewaan mereka kepada majikannya karena upah yang mereka terima tidak sesuai dengan kebutuhannya. Pembahasan tersebut dilakukan oleh Celia Mather (dalam Afshar, ed., 1985: 153-182) yang berpendapat bahwa sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat yang ditelitinya telah membuat wanita harus tunduk pada laki-laki tidak saja laki-laki yang berada dalam lingkungan keluarganya, tetapi juga dalam lingkungan komunitasnya dan sistem ini pun berkembang dengan subur di dalam lingkungan pabrik tempat mereka bekerja. Menurut Mather, sistem patriarki dan sistem kapitalis secara bersama telah menjinakkan para pekerja wanita di daerah tersebut. Para pekerja laki-laki yang masih muda juga mengalami hal yang sama, tetapi tidak seberat

yang dialami oleh para pekerja wanita yang hanya di tempat kerja tapi juga di lingkungan harus tunduk pada kekuasaan laki-laki tidak komunitas dan keluarganya.

#### Daftar Pustaka

Barrett, Michelle

1988 *Women's Oppression Today*. London: Verso.

Budiman, Arief

1981 *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT. Gramedia.

Bruegel, Irene

1979 "Women as a Reserve Army Labour" dalam *Feminist Review*, No. 3.

Elson, Diane & Ruth Pearson

1984 "The Subordination of Women and the Internationalization of the Factory Production" dalam Kate Young & Ruth Pearson (ed.), *Of Marriage and the Market*. London: Routledge & Kegan Paul.

Grijns, Mies

1987 "Tea Pickers in West Java as Mothers and Workers" dalam Elsbeth Locher-Scholten & Anke Niehof (ed.), *Indonesian Women in Focus*. Dordrecht-Holland: Faris Publication.

Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita

1987 *Indikator Sosial Wanita*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

Logsdon, Martha G.

1985 "Women Civil Servants in Indonesia: Some Preliminary Observations" dalam *Prisma*, No. 37. Jakarta: LP3ES.

Mather, Celia

1985 "Rather Than Make Trouble, It's Better to Leave: Behind the Lack of Industrial Strive in Tangerang Region, West Java" dalam Haleh Afshar (ed.), *Women, Work and Ideology*. London : Tavistock Publications.

Tong, Rosemarie

1989 *Feminist Thought*. London: Unwin Hyman.